

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM NONFORMAL DI DUSUN MODOK

Community Participation in the Development of Non-formal Islamic Education in Modok Hamlet

Submit Tgl.: 14-Oktober-2026

Diterima Tgl.: 24-Oktober-2026

Diterbitkan Tgl.: 27-Oktober-2026

Iman Arsyadi^{1*},
Siti Rauhillah²

^{*1&2} Institute Agama Islam
Hamzanwadi Pancor, Indonesia

*Email:
syandadinda21@gmail.com¹
rauhilazhar@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan pendidikan Islam nonformal di Dusun Modok, serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat partisipasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data di uji melalui *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat diwujudkan melalui lima bentuk partisipasi, yaitu partisipasi finansial, material, akademik, kultural, dan evaluatif. Partisipasi tersebut didukung oleh kesadaran kolektif terhadap pentingnya pendidikan agama, keterlibatan keluarga, serta kepedulian tokoh masyarakat. Adapun faktor penghambat meliputi keberlanjutan pembiayaan pendidikan, keterbatasan waktu warga untuk terlibat secara langsung, serta perlunya penguatan koordinasi dan evaluasi kegiatan pendidikan. Dengan demikian pengembangan pendidikan Islam nonformal di Dusun Modok memerlukan kerja sama yang berkelanjutan antara pengelola, keluarga, dan masyarakat, disertai komunikasi yang teratur, pembagian tanggung jawab yang jelas, serta pengelolaan sumber daya yang transparan.

Kata Kunci:

Partisipasi Masyarakat;
Pendidikan Islam Nonformal;
Pengembangan Pendidikan;
Dusun Modok

Keywords:

Community Participation; Non-
formal Islamic Education;
Educational Development; Modok
Hamlet

Abstract

This study aims to analyze the forms of community participation in the development of non-formal Islamic education in Modok Hamlet, as well as the factors supporting and hindering such participation. A qualitative approach utilizing field research was employed. Data were gathered from both primary and secondary sources using observation, interviews, and documentation. Data analysis followed the interactive model proposed by Miles, Huberman, and Saldaña, comprising data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. Data validity was assessed through *credibility*, *transferability*, *dependability*, and *confirmability*. The findings reveal that community participation manifests in five forms: financial, material, academic, cultural, and evaluative. This participation is supported by a collective awareness of the importance of religious education, family involvement, and the concern of community leaders. Conversely, inhibiting factors include the sustainability of educational funding, residents' limited time for direct involvement, and the need for strengthened coordination and evaluation of educational activities. Thus, the development of non-formal Islamic education in Modok Hamlet requires sustained collaboration among administrators, families, and the community, alongside regular communication, clear division of responsibilities, and transparent resource management.

Cara mengutip Arsyadi, I., & Rauhillah, S. (2026). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pendidikan Islam Nonformal di Dusun Modok. *EduCurio: Education Curiosity*, 5(1), 447–459. <https://doi.org/10.71456/ecu.v5i1.2991>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan (Hakim

Rahman, 2023). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi. Pendidikan nonformal memiliki peran



dalam memberikan layanan pendidikan di luar jalur formal sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Keberadaannya memungkinkan masyarakat memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan yang diselenggarakan di lingkungan mereka (UUD RI, 2003).

Salah satu bentuk pendidikan nonformal adalah pendidikan Islam nonformal yang berfungsi memberikan pembelajaran dan pembinaan keagamaan kepada masyarakat. Kegiatan tersebut dapat berupa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), madrasah diniyah, majelis taklim, pengajian, dan pembelajaran keagamaan lainnya (Tamrin, 2018). Selain memberikan pengetahuan agama, pendidikan Islam nonformal juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk kebiasaan beragama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberadaan pendidikan Islam nonformal perlu didukung agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pengembangan pendidikan Islam nonformal tidak hanya menjadi tanggung jawab pengelola dan tenaga pengajar, tetapi juga membutuhkan keterlibatan masyarakat. Hal ini karena kegiatan pendidikan tersebut berlangsung di tengah masyarakat dan berhubungan langsung dengan kehidupan sosial serta keagamaan mereka. Masyarakat dapat memberikan dukungan melalui penyediaan sarana dan prasarana, bantuan dana dan tenaga, penyampaian gagasan, pendampingan peserta didik, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Dengan demikian, partisipasi masyarakat menjadi salah satu unsur penting dalam mendukung keberlangsungan dan pengembangan pendidikan Islam nonformal. (Hasmiati, 2020)

Partisipasi masyarakat tidak hanya diukur dari besarnya bantuan material yang diberikan, tetapi juga dari keterlibatan dalam proses penyelenggaraan

pendidikan. (Cohen & Uphoff, 1980) menjelaskan bahwa partisipasi dapat dikaji melalui empat aspek, yaitu pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Kerangka tersebut dapat digunakan untuk memahami keterlibatan masyarakat dalam pendidikan Islam nonformal, mulai dari penyampaian usulan kegiatan, membantu pelaksanaan pembelajaran, memanfaatkan hasil pendidikan, hingga memberikan masukan terhadap kegiatan yang telah berjalan. Dengan kerangka ini, partisipasi masyarakat dapat dipahami secara lebih menyeluruh, baik dalam bentuk material maupun nonmaterial.

Meskipun demikian, keterlibatan masyarakat dalam pendidikan tidak selalu berlangsung secara optimal. Kesibukan pekerjaan, keterbatasan waktu dan ekonomi, serta perbedaan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan dapat memengaruhi partisipasi yang diberikan. Selain itu, keterlibatan masyarakat juga dapat berbeda dalam hal pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, penyediaan fasilitas, dan evaluasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan lembaga pendidikan Islam nonformal belum tentu mencerminkan keterlibatan masyarakat yang merata. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat secara nyata sekaligus memahami faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keterlibatan tersebut.

Penelitian terdahulu yang relevan telah dilakukan oleh (Astuti, 2019) yang menemukan bahwa partisipasi masyarakat diwujudkan dalam bentuk fisik, seperti penyediaan tempat, tenaga, keahlian, dan pendanaan, serta bentuk nonfisik berupa pengawasan, motivasi, dan penyampaian gagasan. Penelitian lain dilakukan oleh (Syefudin & Rohmadi, 2023) dalam artikel Peran Masyarakat dalam Pendidikan Islam NonFormal di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal.

Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat berperan sebagai pengguna layanan pendidikan, donatur, pemberi masukan, penyedia layanan, dan pelaksana kegiatan, sedangkan salah satu hambatannya adalah belum meratanya keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Kedua penelitian tersebut menunjukkan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pendidikan nonformal dan pendidikan Islam. Namun, penelitian ini memiliki fokus kontekstual yang berbeda, yaitu mengkaji partisipasi masyarakat dalam pengembangan pendidikan Islam nonformal di Dusun Modok, Desa Sentalangu, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, dengan memperhatikan bentuk keterlibatan, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya meningkatkan partisipasi masyarakat secara bersamaan. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada kajian partisipasi masyarakat berdasarkan kondisi sosial setempat dan keterkaitannya dengan upaya pengembangan pendidikan Islam nonformal di lokasi penelitian tersebut.

Konteks tersebut menjadi penting untuk dikaji di Dusun Modok, Desa Sentalangu, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur. Pendidikan Islam nonformal yang berlangsung di lingkungan ini berada dalam hubungan langsung dengan kehidupan masyarakat, sehingga keberlangsungannya berkaitan dengan keterlibatan tokoh agama, tokoh masyarakat, orang tua, pengelola atau pengajar, serta masyarakat secara umum. Setiap unsur masyarakat berpotensi memberikan dukungan sesuai dengan peran dan kemampuannya. Namun, bentuk keterlibatan, tingkat keaktifan, dan kendala yang dihadapi perlu ditelusuri secara langsung agar kondisi partisipasi masyarakat dapat dipahami berdasarkan kenyataan di lapangan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai partisipasi masyarakat dalam

pengembangan pendidikan Islam nonformal di Dusun Modok. Fokus penelitian tidak hanya diarahkan pada bentuk keterlibatan masyarakat, tetapi juga pada faktor-faktor yang mendukung dan menghambat partisipasi serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Pemahaman terhadap aspek-aspek tersebut diharapkan dapat menjadi dasar untuk memperkuat hubungan antara masyarakat dan penyelenggara pendidikan Islam nonformal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam bentuk dan dinamika partisipasi masyarakat berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan memperhatikan pengalaman serta pandangan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan Islam nonformal. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai praktik partisipasi masyarakat, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi dan upaya yang dilakukan untuk mendukung pengembangan pendidikan.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan pendidikan Islam nonformal di Dusun Modok, Desa Sentalangu, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, serta mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat partisipasi tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat, pengelola pendidikan, tokoh agama, dan pemerintah desa dalam memperkuat partisipasi masyarakat serta mendukung keberlanjutan pendidikan Islam nonformal di lingkungan setempat.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan pendidikan Islam non formal di Dusun Modok (Moleong, 2021). Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis studi kasus. Penelitian lapangan dipilih karena data utama penelitian diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian melalui interaksi peneliti dengan masyarakat dan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan Islam. Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada fenomena partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan pendidikan Islam non formal yang berlangsung dalam konteks kehidupan masyarakat Dusun Modok (Creswell, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Modok, Desa Suntalangu, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Dalam penelitian ini, sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang terlibat atau memiliki pengetahuan mengenai kegiatan pendidikan Islam di Dusun Modok, yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, pengelola atau pengajar pendidikan Islam, orang tua peserta didik, serta masyarakat Dusun Modok yang terlibat dalam mendukung kegiatan pendidikan Islam. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, profil Dusun Modok dan Desa Suntalangu, data atau arsip kegiatan pendidikan Islam, dokumentasi kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. (Sugiyono, 2023)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan

langsung terhadap keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pendidikan Islam, keikutsertaan orang tua, peran tokoh agama dan tokoh masyarakat, kegiatan gotong royong, pemberian dukungan material maupun tenaga, serta bentuk keterlibatan masyarakat lainnya yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan Islam. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk-bentuk partisipasi masyarakat, peran masyarakat dalam mendukung pendidikan Islam, faktor pendukung dan penghambat partisipasi, serta upaya yang dilakukan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pengembangan pendidikan Islam di Dusun Modok. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung mengenai kegiatan pendidikan Islam dan keterlibatan masyarakat di Dusun Modok. Dokumentasi yang dikumpulkan dapat berupa profil Dusun Modok dan Desa Suntalangu, data atau arsip kegiatan pendidikan Islam, jadwal kegiatan, struktur pengelola, foto kegiatan, catatan kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2014). Keabsahan data di uji melalui *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Nonformal

Partisipasi masyarakat merupakan unsur penting dalam pengembangan pendidikan Islam nonformal karena keberlangsungan kegiatan pendidikan tidak hanya bergantung pada pengelola dan tenaga pengajar, tetapi juga pada dukungan keluarga dan lingkungan sosial. Berdasarkan temuan penelitian di Dusun Modok,

partisipasi masyarakat dapat ditinjau melalui lima bentuk, yaitu partisipasi finansial, material, akademik, kultural, dan evaluatif. Kelima bentuk tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat tidak terbatas pada penyediaan sumber daya, tetapi juga mencakup pendampingan pembelajaran, pemeliharaan nilai sosial-keagamaan, serta dukungan terhadap perbaikan penyelenggaraan pendidikan.

1. Partisipasi Finansial

Partisipasi finansial merupakan keterlibatan masyarakat dalam menyediakan dana untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan Islam nonformal. Hasil observasi menunjukkan adanya kegiatan pengumpulan dana masyarakat untuk mendukung pembangunan masjid, musala, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di Dusun Modok. Pengumpulan dana tersebut dilaksanakan secara kolektif dan direncanakan dua kali dalam setahun.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan tokoh masyarakat yang menyatakan bahwa warga telah menyepakati pengumpulan dana secara berkala. Masyarakat juga berupaya mencari bantuan dari pihak luar untuk mendukung penyediaan tempat belajar yang layak bagi anak-anak. Keterangan ini menunjukkan adanya inisiatif kolektif dalam memenuhi kebutuhan sarana pendidikan Islam nonformal, terutama melalui penghimpunan sumber daya yang tersedia di lingkungan masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sunhaji & Purnomo, 2020) yang menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pembiayaan pendidikan dapat mencerminkan perhatian terhadap keberlangsungan pendidikan agama bagi anak-anak. Kajian tersebut relevan untuk menjelaskan bahwa dukungan finansial masyarakat merupakan bagian dari penguatan kelembagaan pendidikan Islam, meskipun bentuk dan

mekanisme partisipasinya dapat berbeda pada setiap lingkungan.

Dalam perspektif (Cohen & Uphoff, 1980), kontribusi dana dapat dipahami sebagai bentuk partisipasi dalam pelaksanaan program. Namun, keterlibatan masyarakat dalam pembiayaan pendidikan tidak semestinya hanya diukur dari terkumpulnya dana. Aspek transparansi, penentuan prioritas kebutuhan, dan pertanggungjawaban penggunaan dana juga diperlukan agar dukungan tersebut dapat dikelola secara berkelanjutan.

Dengan demikian, partisipasi finansial masyarakat di Dusun Modok memperlihatkan adanya kepedulian terhadap penyediaan sarana pendidikan Islam nonformal.

2. Partisipasi Material

Selain melalui dukungan finansial, masyarakat berpartisipasi dalam pengembangan pendidikan Islam nonformal melalui penyediaan bahan bangunan, fasilitas, dan dukungan terhadap kebutuhan fisik tempat kegiatan keagamaan. Partisipasi material penting karena ketersediaan tempat belajar yang memadai dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran secara lebih teratur.

Hasil observasi menunjukkan adanya dukungan masyarakat terhadap pembangunan dan penyediaan fasilitas masjid, musala, serta tempat pendidikan Al-Qur'an. Hasil wawancara dengan warga juga menggambarkan dukungan terhadap terciptanya lingkungan yang aman dan kondusif bagi kegiatan keagamaan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyediakan dana, tetapi juga dengan upaya memenuhi kebutuhan fisik dan sosial yang menunjang kegiatan pendidikan.

Dari perspektif pendidikan nonformal, keberadaan fasilitas perlu dilihat berdasarkan fungsinya dalam



mendukung proses pembelajaran. Tempat belajar yang memadai dapat membantu pelaksanaan kegiatan secara teratur, sedangkan lingkungan yang aman dan kondusif dapat menunjang kenyamanan peserta didik. Oleh karena itu, bantuan material perlu diarahkan pada kebutuhan yang benar-benar diperlukan oleh lembaga pendidikan.

Sejalan dengan kerangka (Cohen & Uphoff, 1980), penyediaan material merupakan bentuk partisipasi dalam pelaksanaan program karena masyarakat turut menyumbangkan sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan. Akan tetapi, keberadaan bantuan material belum dengan sendirinya menjamin keberlanjutan pemanfaatannya. Pengelola dan masyarakat tetap perlu memperhatikan pemeliharaan fasilitas, pembagian tanggung jawab, dan kesesuaian sarana dengan kebutuhan pembelajaran.

Dengan demikian, partisipasi material di Dusun Modok menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat dalam mendukung ketersediaan sarana pendidikan Islam nonformal. Agar kontribusi tersebut memberikan manfaat yang berkelanjutan, penyediaan fasilitas perlu disertai pengelolaan dan pemeliharaan yang melibatkan masyarakat secara proporsional.

3. Partisipasi Akademik

Partisipasi akademik merupakan keterlibatan masyarakat dalam mendukung proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Dalam pendidikan Islam nonformal, keterlibatan tersebut dapat diwujudkan melalui pendampingan belajar di rumah, pengawasan kehadiran anak, pembiasaan membaca Al-Qur'an, serta penguatan pemahaman dasar ajaran Islam dan perilaku sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola pendidikan yang menyampaikan bahwa, orang tua mengharapkan anak-anak mampu membaca Al-Qur'an, memahami dasar-dasar ajaran Islam, dan membiasakan

perilaku yang baik. Dukungan keluarga juga ditunjukkan melalui upaya mengingatkan anak untuk mengikuti kegiatan belajar dan memberikan pendampingan ketika diperlukan. Keterangan tersebut mengindikasikan bahwa keluarga memiliki peran dalam menghubungkan pembelajaran di lembaga pendidikan dengan pembinaan keagamaan di rumah.

Hasil ini selaras dengan penelitian (Parker & Raihani, 2011) yang menemukan bahwa partisipasi orang tua dan masyarakat dalam tata kelola madrasah dapat menghadapi keterbatasan, termasuk dalam keterlibatan pada pengajaran dan pengambilan keputusan. Temuan tersebut mengingatkan bahwa kepedulian orang tua terhadap pendidikan belum selalu berarti keterlibatan yang kuat dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, dukungan keluarga di Dusun Modok perlu dibedakan dari partisipasi dalam perencanaan dan tata kelola lembaga.

Dalam kerangka (Cohen & Uphoff, 1980), keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran dapat dipahami sebagai partisipasi dalam pelaksanaan program. Sementara itu, perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an dan pemahaman keagamaan merupakan hasil yang diharapkan dari proses pendidikan, bukan hasil yang dapat langsung dinyatakan tercapai tanpa data evaluasi peserta didik.

Dengan demikian, partisipasi akademik di Dusun Modok memperlihatkan pentingnya dukungan keluarga dalam menjaga kesinambungan pendidikan agama antara lembaga dan rumah. Penguatan partisipasi ini dapat dilakukan melalui komunikasi yang teratur antara orang tua dan pengelola, khususnya mengenai kehadiran, kesulitan belajar, dan perkembangan kemampuan peserta didik.

4. Partisipasi Kultural

Partisipasi kultural berkaitan dengan keterlibatan masyarakat dalam memelihara nilai agama, norma sosial,

dan tradisi lokal yang mendukung kehidupan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam nonformal, keterlibatan tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan bersama, pembiasaan perilaku yang baik, dan interaksi sosial yang mendorong sikap saling menghormati.

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Modok memiliki latar belakang budaya yang beragam. Kondisi tersebut menjadi konteks sosial yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam nonformal. Kegiatan keagamaan dan tradisi masyarakat dapat menjadi ruang interaksi yang mempertemukan warga serta mendukung pemeliharaan nilai sosial-keagamaan.

Meskipun demikian, keberadaan kegiatan bersama tidak serta-merta menunjukkan bahwa seluruh kelompok masyarakat terlibat secara setara. Tingkat partisipasi dapat berbeda berdasarkan kesempatan, waktu, dan bentuk kontribusi yang dapat diberikan setiap warga. Oleh sebab itu, partisipasi kultural perlu dipahami sebagai proses membangun kebersamaan yang tetap memperhatikan keragaman latar belakang masyarakat.

(Parker & Raihani, 2011) dalam penelitiannya menempatkan partisipasi masyarakat dalam konteks relasi sosial dan tata kelola lembaga pendidikan Islam. Kajian tersebut dapat digunakan sebagai perspektif pembandingan untuk memahami pentingnya konteks sosial dalam penyelenggaraan pendidikan.

Secara analitis, nilai gotong royong, kepedulian, penghormatan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab bersama berpotensi menjadi modal sosial bagi pengembangan pendidikan Islam nonformal. Nilai-nilai tersebut dapat memperkuat hubungan antara keluarga, masyarakat, dan pengelola pendidikan apabila diwujudkan melalui kegiatan yang terbuka dan inklusif.

Dengan demikian, partisipasi kultural di Dusun Modok dapat dipahami sebagai potensi sosial yang mendukung keberlangsungan pendidikan Islam nonformal. Potensi tersebut perlu dikembangkan melalui kegiatan yang memberikan ruang keterlibatan kepada berbagai kelompok masyarakat, tanpa mengasumsikan bahwa keragaman budaya dengan sendirinya menghasilkan partisipasi yang merata.

5. Partisipasi Evaluatif

Partisipasi evaluatif merupakan keterlibatan masyarakat dalam memberikan masukan, mengidentifikasi kendala, dan menilai pelaksanaan kegiatan pendidikan. Bentuk partisipasi ini diperlukan agar penyelenggaraan pendidikan Islam nonformal dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara, pengelola pendidikan memandang komunikasi dengan orang tua sebagai hal yang diperlukan ketika anak mengalami kesulitan belajar atau tidak hadir secara teratur. Orang tua juga membutuhkan informasi mengenai perkembangan kemampuan anak agar pendampingan di rumah dapat dilakukan secara lebih terarah. Sementara itu, tokoh masyarakat menekankan pentingnya komunikasi dan kerja sama untuk mendukung keberlangsungan kegiatan pendidikan.

Keterangan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat hubungan antara pengelola pendidikan dan masyarakat. Namun, komunikasi informal perlu dibedakan dari mekanisme evaluasi yang terstruktur. Penyampaian keluhan atau informasi mengenai peserta didik belum dengan sendirinya menunjukkan bahwa masyarakat telah terlibat dalam evaluasi program secara sistematis.

Dalam kerangka (Cohen & Uphoff, 1980), keterlibatan masyarakat dalam evaluasi mencakup kesempatan untuk menilai pelaksanaan kegiatan dan



menyampaikan masukan bagi perbaikan program. Partisipasi ini menjadi penting karena masyarakat tidak hanya berperan sebagai penyedia bantuan, tetapi juga sebagai pihak yang dapat menyampaikan kebutuhan dan menilai kesesuaian kegiatan pendidikan dengan kondisi lingkungan.

Hasil ini selaras dengan penelitian (Parker & Raihani, 2011) yang menemukan adanya keterbatasan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam tata kelola madrasah di Indonesia. Temuan tersebut menjadi pembanding penting bahwa keterlibatan masyarakat dalam pendidikan perlu mencakup ruang untuk menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, bukan hanya membantu pelaksanaan kegiatan.

Dengan demikian, partisipasi evaluatif di Dusun Modok masih perlu diperkuat melalui mekanisme komunikasi dan evaluasi yang lebih teratur. Pertemuan berkala, pencatatan perkembangan peserta didik, pembahasan kebutuhan fasilitas, serta penyampaian laporan penggunaan dana dapat dipertimbangkan sebagai langkah pengembangan.

Secara keseluruhan, partisipasi masyarakat dalam pengembangan pendidikan Islam nonformal di Dusun Modok mencakup dukungan finansial, material, akademik, kultural, dan evaluatif. Sejalan dengan penelitian (Fuady, 2022) yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pendidikan Islam di Desa Marga Cinta diwujudkan melalui partisipasi dana finansial, partisipasi material, partisipasi akademik, partisipasi kultural, dan partisipasi evaluatif. Kelima bentuk partisipasi tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat berpotensi berperan dalam memenuhi kebutuhan sarana, mendukung pembelajaran, dan menjaga hubungan sosial yang menunjang pendidikan. Namun, keberlanjutan partisipasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh

komunikasi, pembagian tanggung jawab, dan keterlibatan masyarakat dalam proses evaluasi.

Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pendidikan Islam Nonformal di Dusun Modok

1. Faktor Pendukung

a. Kesadaran Kolektif dan Kepedulian terhadap Pendidikan Agama

Kesadaran kolektif merupakan salah satu faktor yang mendukung partisipasi masyarakat dalam pengembangan pendidikan Islam nonformal di Dusun Modok. Berdasarkan keterangan tokoh masyarakat dalam naskah, warga telah menyepakati pengumpulan dana dua kali dalam setahun dan berupaya memperoleh bantuan dari pihak luar untuk mendukung penyediaan tempat belajar yang layak bagi anak-anak.

Kesepakatan tersebut menunjukkan adanya inisiatif bersama dalam menanggapi kebutuhan sarana pendidikan. Pendidikan agama bagi anak-anak dipandang sebagai kebutuhan yang perlu didukung melalui kerja sama masyarakat, bukan semata-mata menjadi tanggung jawab pengelola lembaga. Akan tetapi, kesepakatan kolektif tidak dapat langsung diartikan bahwa seluruh warga memberikan kontribusi dalam jumlah atau intensitas yang sama.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sunhaji & Purnomo, 2020) yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembiayaan pendidikan agama dapat mencerminkan tumbuhnya kesadaran dan perhatian terhadap pendidikan keagamaan anak. Penelitian tersebut relevan dengan kondisi Dusun Modok karena keduanya menempatkan dukungan masyarakat sebagai salah satu unsur penting dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan Islam nonformal.

Dalam perspektif (Cohen & Uphoff, 1980), pengumpulan dana dapat dikategorikan sebagai partisipasi dalam pelaksanaan program. Apabila masyarakat juga dilibatkan dalam menentukan prioritas kebutuhan, bentuk kontribusinya dapat mencakup partisipasi dalam pengambilan keputusan. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa partisipasi tidak hanya berkaitan dengan kesediaan memberikan bantuan, tetapi juga dengan kesempatan menentukan arah penggunaannya.

Dengan demikian, kesadaran kolektif menjadi faktor pendukung karena menyediakan dasar bagi mobilisasi sumber daya untuk pendidikan Islam nonformal. Keberlanjutan faktor ini memerlukan pembagian tanggung jawab yang proporsional, pengelolaan dana yang transparan, dan komunikasi yang memungkinkan warga memahami kebutuhan pendidikan secara bersama.

b. Peran Keluarga dalam Mendampingi Pendidikan Agama Anak

Keluarga merupakan lingkungan penting dalam mendukung keberlangsungan pendidikan Islam nonformal. Berdasarkan keterangan pengelola pendidikan dalam naskah, orang tua mengharapkan anak-anak mampu membaca Al-Qur'an, memahami dasar-dasar ajaran Islam, dan menunjukkan perilaku yang baik. Harapan tersebut disertai dukungan berupa pengingat agar anak mengikuti kegiatan belajar dan pendampingan ketika diperlukan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa keluarga berpotensi menghubungkan proses pendidikan di lembaga dengan pembiasaan keagamaan di rumah. Keterlibatan orang tua dapat membantu menjaga keteraturan kehadiran dan memberikan dukungan ketika anak menghadapi kesulitan belajar. Namun, tingkat keterlibatan tersebut perlu dipahami

berdasarkan tindakan yang benar-benar dilakukan, bukan semata-mata berdasarkan harapan orang tua terhadap hasil pendidikan.

Hasil ini cukup sejalan dengan penelitian (Marlita & Oktaviani, 2026) yang menemukan bahwa orang tua cenderung memberikan dukungan tidak langsung, sementara keterlibatan langsung mereka dibatasi oleh kesibukan kerja. Temuan ini memberikan pembandingan yang relevan untuk memahami bahwa keterlibatan keluarga dapat berlangsung melalui pendampingan di rumah, meskipun tingkat keterlibatan langsung dalam kegiatan lembaga dapat berbeda.

Dalam kerangka partisipasi masyarakat, dukungan keluarga merupakan bagian dari pelaksanaan kegiatan pendidikan. Konsistensi pendampingan dan komunikasi dengan pengajar dapat membantu proses pembelajaran berlangsung lebih terarah. Sebaliknya, apabila dukungan keluarga hanya berbentuk harapan tanpa pendampingan yang memadai, tanggung jawab pembinaan berisiko lebih banyak dibebankan kepada tenaga pengajar.

Dengan demikian, peran keluarga menjadi faktor pendukung karena dapat memperkuat kesinambungan pendidikan agama antara rumah dan lembaga pendidikan. Pengelola perlu membangun komunikasi yang memungkinkan orang tua memahami perkembangan anak sekaligus mengetahui bentuk pendampingan yang dapat dilakukan sesuai dengan kondisi masing-masing keluarga.

c. Kepedulian Tokoh Masyarakat dan Kerja Sama Sosial

Kepedulian tokoh masyarakat juga menjadi faktor pendukung karena dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan pendidikan, membangun kesepakatan, dan menghubungkan masyarakat dengan sumber bantuan yang tersedia. Dalam naskah penelitian, keterangan warga menunjukkan bahwa tokoh masyarakat turut



berperan dalam mendorong pengumpulan dana dan upaya mencari bantuan dari pihak luar untuk menyediakan tempat belajar yang layak.

Peran tersebut menunjukkan pentingnya kemampuan mengorganisasi dukungan sosial. Ketika kebutuhan pendidikan dikomunikasikan secara terbuka, masyarakat memiliki kesempatan untuk memahami persoalan yang dihadapi dan menentukan bentuk kontribusi yang dapat diberikan. Dengan demikian, tokoh masyarakat berpotensi menjadi penghubung antara kebutuhan lembaga pendidikan dan sumber daya di lingkungan sekitarnya.

Peran tokoh masyarakat perlu dilihat bukan hanya dari kemampuannya menginisiasi kegiatan, tetapi juga dari kemampuannya membangun keterlibatan warga secara luas. Ketergantungan pada satu atau beberapa tokoh dapat membatasi keberlanjutan program apabila koordinasi dan pembagian tanggung jawab belum berkembang menjadi mekanisme bersama.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Munir & Aini, 2021) yang menemukan bahwa dukungan pemerintah setempat, pengurus lingkungan, dan masyarakat menjadi faktor pendukung partisipasi. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa dukungan tokoh dan jaringan sosial dapat mempermudah mobilisasi partisipasi.

Oleh karena itu, kepedulian tokoh masyarakat akan lebih mendukung pengembangan pendidikan apabila disertai keterbukaan informasi, koordinasi yang konsisten, dan kesempatan bagi warga untuk menyampaikan pendapat. Pendekatan ini dapat membantu mengembangkan partisipasi dari inisiatif individual menuju tanggung jawab kolektif.

2. Faktor Penghambat

a. Keberlanjutan pembiayaan pendidikan

Meskipun masyarakat Dusun Modok telah menyepakati pengumpulan dana dua kali dalam setahun,

pola pengumpulan dana secara berkala tetap menghadirkan persoalan mengenai kecukupan dan kesinambungan pembiayaan. Kebutuhan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pembangunan tempat belajar, tetapi juga mencakup pemeliharaan fasilitas, pengadaan bahan pembelajaran, dan kebutuhan operasional lainnya. Apabila sumber pembiayaan hanya mengandalkan sumbangan masyarakat, kemampuan memenuhi kebutuhan tersebut berpotensi dipengaruhi oleh kondisi ekonomi warga dan jumlah dana yang berhasil dihimpun.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat juga berupaya mencari bantuan dari pihak luar untuk menyediakan tempat belajar yang layak. Upaya tersebut memperlihatkan adanya kebutuhan untuk memperluas sumber dukungan.

Penelitian (Sunhaji & Purnomo, 2020) menunjukkan pentingnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembiayaan pendidikan Islam, khususnya pada Taman Pendidikan Al-Qur'an. Kajian tersebut menekankan bahwa perencanaan pembiayaan merupakan bagian penting dalam menjaga keberlangsungan lembaga pendidikan.

Dengan demikian, pengumpulan dana secara berkala merupakan modal awal yang positif, tetapi keberlanjutan pembiayaan membutuhkan perencanaan berdasarkan kebutuhan prioritas. Pencatatan dana, penyusunan anggaran sederhana, dan pengembangan sumber bantuan yang dapat dipertanggungjawabkan dapat membantu pengelola mengurangi ketergantungan pada pengumpulan dana insidental.

b. Kesibukan Warga dan Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu dapat menghambat keterlibatan langsung masyarakat dalam kegiatan pendidikan Islam nonformal. Warga yang memiliki tanggung jawab pekerjaan dan keluarga mungkin

mengalami kesulitan untuk menghadiri pertemuan, membantu kegiatan pembelajaran, atau mengikuti evaluasi program secara rutin. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi koordinasi, terutama ketika kegiatan memerlukan kehadiran banyak pihak pada waktu yang sama.

Keterbatasan waktu perlu dibedakan dari rendahnya kepedulian terhadap pendidikan. Warga yang tidak dapat terlibat secara langsung masih mungkin memberikan dukungan melalui dana, material, atau pendampingan anak di rumah. Oleh karena itu, penilaian terhadap partisipasi masyarakat perlu mempertimbangkan bentuk kontribusi yang beragam, bukan hanya kehadiran dalam kegiatan bersama.

Hasil ini didukung oleh penelitian (Marlita & Oktaviani, 2026) yang menemukan bahwa keterlibatan langsung masyarakat belum optimal, sementara kesibukan pekerjaan menjadi salah satu kendala bagi partisipasi orang tua.

Dalam konteks Dusun Modok, keterbatasan waktu dapat dipahami sebagai persoalan yang perlu diperhatikan dalam pengorganisasian partisipasi. Jadwal pertemuan yang disepakati bersama, pembagian tugas yang jelas, dan kesempatan berkontribusi melalui berbagai bentuk bantuan dapat dipertimbangkan untuk mengurangi hambatan tersebut.

c. Koordinasi dan Evaluasi yang Belum Terstruktur

Koordinasi diperlukan agar dukungan masyarakat dapat diarahkan pada kebutuhan pendidikan yang jelas. Komunikasi yang tidak memadai berpotensi menyebabkan perbedaan pemahaman mengenai kebutuhan fasilitas, jadwal kegiatan, pembagian tugas, dan penggunaan dana. Persoalan serupa dapat muncul ketika masukan orang tua dan masyarakat belum dihimpun serta ditindaklanjuti secara teratur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pentingnya komunikasi

antara pengelola, orang tua, dan tokoh masyarakat menunjukkan perlunya hubungan kerja yang lebih terarah.

Berdasarkan kerangka (Cohen dan Uphoff, 1980), evaluasi merupakan salah satu dimensi partisipasi yang memungkinkan masyarakat memberikan umpan balik terhadap pelaksanaan program. Apabila keterlibatan warga lebih banyak terbatas pada pemberian bantuan, kesempatan untuk menilai kesesuaian program dan merumuskan perbaikan dapat menjadi kurang optimal.

Dengan demikian, penguatan koordinasi dan evaluasi merupakan kebutuhan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pendidikan Islam nonformal di Dusun Modok. Pertemuan berkala, penyampaian informasi mengenai kebutuhan lembaga, pencatatan perkembangan peserta didik, dan laporan penggunaan dana dapat dipertimbangkan sebagai mekanisme untuk meningkatkan keterbukaan serta memperjelas pembagian tanggung jawab. Penerapan mekanisme tersebut perlu disesuaikan dengan kemampuan pengelola dan kondisi masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan pendidikan Islam nonformal di Dusun Modok diwujudkan melalui lima bentuk partisipasi, yaitu partisipasi finansial, material, akademik, kultural, dan evaluatif. Partisipasi finansial dan material terlihat dari kesepakatan pengumpulan dana secara berkala serta upaya menyediakan sarana belajar yang layak. Partisipasi akademik ditunjukkan melalui dukungan keluarga terhadap pembelajaran agama anak, sedangkan partisipasi kultural tercermin dalam potensi kerja sama sosial dan pemeliharaan nilai-nilai keagamaan. Adapun partisipasi evaluatif berkaitan dengan komunikasi antara



pengelola pendidikan, orang tua, dan tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan serta memperbaiki pelaksanaan kegiatan pendidikan.

Partisipasi tersebut didukung oleh kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama, peran keluarga dalam mendampingi anak, serta kepedulian tokoh masyarakat dalam mengorganisasi dukungan dan membangun kerja sama. Namun, keterlibatan masyarakat masih berpotensi menghadapi kendala berupa keberlanjutan pembiayaan pendidikan, keterbatasan waktu untuk berpartisipasi secara langsung serta perlunya penguatan koordinasi dan evaluasi. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Islam nonformal di Dusun Modok perlu diarahkan pada penguatan komunikasi antara pengelola dan masyarakat, pembagian tanggung jawab yang jelas, transparansi pengelolaan dana, serta evaluasi kegiatan secara berkala. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan partisipasi masyarakat dan mendukung penyelenggaraan pendidikan Islam nonformal yang lebih terarah sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan setempat.

REFERENSI

- Astuti, T. (2019). Partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal di Dusun Saman II, Bangunharjo, Sewon, Bantul. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(2), 126–136. <https://doi.org/10.21831/diklus.v1i2.23862>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fuady, S. (2022). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pendidikan Islam di Desa Marga Cinta Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tarbiyatul Misbah)*, 15(2), 154–170.
- Hakim, A. R. (2023). Konsep landasan dasar pendidikan karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361–2373.
- Hasmiati, H. (2020). Pendidikan berbasis masyarakat. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i1.181>
- Marlita, R., & Oktaviani, N. (2026). Community participation in Qur'anic education: A rural case study in South Sumatra. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 6(1), 467–477. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v6i1.2360>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. revisi, Cet. 40). PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, M., & Aini, N. (2021). Community participation in efforts to develop Islamic religious education Pasuruan City. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 6(2), 110–125. <https://doi.org/10.52615/jie.v6i2.213>
- Parker, L., & Raihani, R. (2011). Democratizing Indonesia through education? Community participation in Islamic schooling. *Educational Management Administration & Leadership*, 39(6), 712–732.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretatif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.
- Sunhaji, S., & Purnomo, S. (2020). Community participation pattern in the planning of Islamic education funding in Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) in Banyumas Regency, Central Java, Indonesia. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 25(1), 43–64. <https://doi.org/10.32332/akademika.v25i1.2015>
- Syefudin, A., & Rohmadi, Y. (2023). Peran masyarakat dalam pendidikan Islam non-formal di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten

Tegal. *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam*, 7(1), 179–198.

<https://doi.org/10.37274/rais.v7i1.661>

Tamrin, M. I. (2018). Pendidikan non formal berbasis masjid sebagai bentuk tanggung jawab umat dalam perspektif pendidikan seumur hidup. *Menara Ilmu*, 12(1), 70–79.